

Dinamika Generasi Muda Pertanian dalam Pemilihan Usahatani Tanaman Pangan

✉ Ronaldus Don Piran, Agnes Quartina Pudjiastuti, Dyanasari
Program Studi Magister Ekonomi Pertanian Sekolah Pascasarjana
Universitas Tribhuwana Tungga Dewi, Malang

Received: Juli 2018; Accepted: September 2018; Published: Oktober 2018

DOI: <http://doi.org/10.21107/agriekonomika.v7i2.4133>

ABSTRAK

Saat ini semakin sedikit orang (generasi muda) yang tertarik untuk bekerja di sektor pertanian, sehingga perlu ada perubahan paradigma melalui kesadaran generasi muda pertanian tentang ketahanan pangan. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh faktor-faktor internal dan eksternal terhadap persepsi generasi muda pertanian tentang ketahanan pangan dan pemilihan usahatani tanaman pangan. Sampel ditentukan dengan teknik stratified random sampling sebesar 100 orang generasi muda pertanian di Kecamatan Pakis Kabupaten Malang, yang terdiri dari 30 taruna bumi, 30 taruna tani dan 40 petani muda. Data dianalisis dengan Structural Equation Modelling teknik Partial Least Squares. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor eksternal generasi muda pertanian berpengaruh signifikan terhadap persepsi generasi muda pertanian tentang ketahanan pangan. Persepsi generasi muda ini berpengaruh signifikan terhadap pemilihan usahatani tanaman pangan.

Kata kunci: Pemuda, Ketahanan, Pangan, Usahatani

Youth Farming Dynamics about Choose Food Farming

ABSTRACT

At present, fewer people (young people) are interested in working in agricultural sector, so there needs to be a paradigm alteration through awareness of the younger generation of agriculture about food security. This study aims to analyze influence of internal and external factors on perception of agricultural youth about food security and the selection of food crop farming. Sample was determined by a stratified random sampling technique of 100 young people in agriculture in Pakis District, Malang Regency, which consisted of 30 cadets, 30 farmer cadets and 40 young farmers. Data were analyzed by Structural Equation Modeling Partial Least Squares technique. The results show that external factors of youth farming had a significant effect on perception of them about food security. Perception of youth farming had a significant effect on selection of crop farming.

Keywords: Youth, Security, Food, Farming

Cite this as: Piran, R. D., Pudjiastuti, A. Q., & Dyanasari. (2018). Dinamika Generasi Muda Pertanian dalam Pemilihan Usahatani Tanaman Pangan. *Agriekonomika*, 7(2). 149-157. <http://doi.org/10.21107/agriekonomika.v7i2.4133>

✉ Corresponding author :

Address : Jl. Telaga Warna, Tlogomas, Kec. Lowokwaru, Kota Malang

Email : ronaldusdonpiran@gmail.com

Phone : -

© 2018 Universitas Trunojoyo Madura
p-ISSN 2301-9948 | e-ISSN 2407-6260

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia pada periode 2014-2019 merencanakan pembangunan pertanian menuju kedaulatan pangan nasional, diantaranya dengan memantapkan ketahanan pangan (RENSTRA BKP, 2015). Ketahanan pangan (*food security*) sebagai kemampuan negara hingga individu memiliki ketersediaan pangan yang cukup dalam jumlah, kualitas, kemananan, keragaman, gizi, pemerataan dan keterjangkauan demi kehidupan yang sehat, aktif, produktif dan berkelanjutan (UU No. 18 Tahun 2012), akan tercapai apabila individu (rumah tangga) tidak berada dalam kondisi kerawanan pangan.

Ketahanan pangan menurut Suryana (2014), mencakup tiga subsistem yakni ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan. Menurut Pudjiastuti (2014), pangan yang kurang tersedia akan meningkatkan impor dan dapat mengganggu neraca perdagangan. Kemampuan rumah tangga dalam menyediakan pangan (keterjangkauan pangan) tergantung pada daya beli, bencana alam yang mengakibatkan persediaan pangan menurun, sarana dan prasarana dalam penyaluran pangan (Purwanto, 2015). Nadjib dan Yustika (2015) menekankan perlu adanya perubahan paradigma dalam penguatan ketahanan pangan di antaranya kebijakan-kebijakan yang dibuat berorientasi pada penguatan rumah tangga.

Cara mengubah paradigma di masyarakat pedesaan menurut Purwanto (2015) adalah melalui peningkatan sumber daya manusia (SDM). Cara ini dapat ditempuh melalui pendidikan non-formal, berupa penyuluhan dan pelatihan bagi pelaku usaha di sektor pertanian, terutamapetani, sementara pendidikan formal bagi generasi muda melalui peran lembaga pendidikan dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai perguruan tinggi. Sekolah maupun perguruan tinggi perlu menerapkan pendidikan karakter cinta pertanian, dengan penekanan pada ketahanan pangan. Langkah ini bertujuan untuk semakin mendekatkan anak pada

bidang pertanian, khusus-nya pengenalan dan pengetahuan mengenai ketahanan pangan sejak dini hingga dewasa.

Harapan yang ingin dicapai melalui perubahan paradigma masyarakat (generasi muda) pedesaan, sesuai ketentuan Purwanto adalah: generasi muda semakin memahami bahwa masyarakat petani adalah pelaku utama pembangunan pertanian, mengubah pola pikir yang menganggap beras sebagai pangan pokok dan sekaligus memahami keaneka-ragamanpangan pengganti beras, sehingga akan berpengaruh pada pemilihan jenis usahatani.

Persepsi generasi muda tentang ketahanan pangan dan pemilihan usahatani dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Keberanian mengambil risiko dan tingkat kosmopolitan (wawasan pertanian) harus dimiliki generasi penerus pertanian. Selain itu, peran penyuluh pertanian, akses pasar dan modal, serta mekanisasi yang masif dalam proses produksi penting bagi keberlanjutan pertanian.

Pemahaman persepsi generasi muda pertanian tentang kedua aspek tersebut di sentra tanaman pangan di Kecamatan Pakis Kabupaten Malang perlu dilakukan agar dapat dibuat kebijakan yang dapat mengubah paradigma generasi muda pertanian. Tarigan (2004), bertani tidak menjanjikan masa depan dan hidup layak karena fakta petani subsisten; penghasilan yang tidak tetap; hanya sebagai penunjang; dan fakta lain yang tidak menyenangkan.

Bukti empiris lainnya oleh Ritonga (2015), menunjukkan pentingnya peran pemuda sebagai *agent of change* dan *agent of development* terhadap pembangunan pertanian lahan pangan berkelanjutan dalam aspek sumberdaya manusia (SDM), sumberdaya alam (SDA) dan teknologi tepat guna. Dengan ini optimisme untuk memberdayakan generasi muda pertanian agar mampu membawa perubahan dan kemajuan dalam pertanian tanaman pangan. Arvianti (2016) jugamenemukan bahwa dorongan yang terus-menerus

kepada generasi muda pertanian untuk mengembangkan usahatani tanaman pangan yang konsisten, peningkatan pemahaman di bidang pertanian serta partisipasi aktif dalam kegiatan penyuluhan pertanian akan berkontribusi pada ketahanan pangan.

Pemahaman atas persepsi generasi muda tentang pertanian dapat ditempuh melalui: 1) mengevaluasi pengaruh faktor internal: umur (Soekartawi, 2005), pendidikan nonformal (UU No. 20 Tahun 2003); status lahan usahatani (Winarso, 2012); tingkat kosmopolitan (Van Den Ban dan Hawkins, 1999), keberanian mengambil risiko (Soedjana, 2007), 2) mengevaluasi faktor eksternal: peran penyuluh pertanian (UU No. 16 Tahun 2006); teknologi (Firdaus, 2009); tingkat kemudahan (Soekartawi, 2005), 3) mengevaluasi persepsi generasi muda pertanian tentang ketahanan pangan, keterjangkauan, konsumsi, 4) mengevaluasi proses pengambilan keputusan usahatani tanaman pangan (Engel, dkk., 1994).

Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengukur faktor pendukung atau penunjang dan pemahaman generasi muda pertanian Kecamatan Pakis tentang ketahanan panganyang menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan pilihan jenis usahatani tanaman pangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Pakis, di 10 desa yang memiliki luas sawah berpengairan teknis dengan luas lebih dari 75 ha. Desa-desanya lokasi penelitian tersebut adalah: Desa Ampeldento, Desa Sumber Kradenan, Desa Banjarejo, Desa Pucangsongo, Desa Sukoanyar, Desa Sumber Pasir, Desa Pakis Kembar, Desa Bunut Wetan, Desa Asrikaton dan Desa Mangliawan.

Penentuan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling* berdasarkan pengelompokan generasi muda pertanian menurut pemerintah: taruna bumi, taruna tani dan petani muda. Hal ini sesuai dengan Arikunto (2010)

mengingat adanya perbedaan karakter yang dimiliki populasi. Jumlah sampel adalah 100 orang: 30 taruna bumi, 30 taruna tani dan 40 petani muda. Jumlah sampel yang digunakan (Sugiyono, 2014), untuk menguji hipotesis dalam analisis SEM paling sedikit 100 sampel.

Data primer dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari dokumen Pemerintah Desa di 10 desa yang ada di Kecamatan Pakis, UPT BP Pakis, Kecamatan Pakis dan BPS.

Data yang telah dikumpulkan, diedit di lapang, ditabulasi dan dianalisis dengan *Structural Equational Modelling* (SEM). Langkah-langkah analisis SEM menggunakan aplikasi PLS (Hussein, 2015). Analisis *Outer Model: Convergent Validity* (validitas konvergen). Nilai *loading factor* (faktor penghubung) yang diharapkan >0.7 ; *Discriminant Validity*. Nilai *cross loading* pada konstruk yang dituju harus lebih besar dari nilai *loading* dengan konstruk lain; *Composite Reliability*, jika >0.7 mempunyai reliabilitas tinggi; *Average Variance Extracted* (AVE) nilai harapan >0.5 ; *Cronbach Alpha*, Nilai diharapkan >0.6 untuk semua konstruk.

Analisis *Inner Model* (analisis model struktural) untuk memastikan bahwa model yang dibangun *robust* dan akurat, dilihat dari hubungan antara konstruk, nilai signifikansi dan koefisien determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Outer Model

Analisis ini bertujuan untuk memastikan bahwa 16 indikator dari 4 variabel laten adalah valid dan reliabel.

Convergent Validity (validitas konvergen). Nilai *loading factor* (faktor penghubung) pada variabel laten dengan 16 indikatornya menunjukkan:

- 1) Indikator umur, pendidikan non-formal, penguasaan lahan, tingkat kosmopolitan dan keberanian mengambil risiko dalam variabel faktor internal memiliki nilai *loading factor* antara 0,775 - 0,887.
- 2) Indikator peran penyuluh pertanian, teknologi, akses modal dan tingkat kemudahan dalam variabel faktor ekster-

nal memiliki nilai *loading factor* antara 0,822 - 0,884.

- 3) Indikator ketersediaan pangan, keterjangkauan pangan dan konsumsi dalam variabel persepsi generasi muda tentang ketahanan pangan memiliki nilai *loading factor* antara 0,774 - 0,850.
- 4) Indikator pengenalan kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi dan pengambilan keputusan dalam variabel pilihan usahatani tanaman pangan memiliki nilai *loading factor* antara 0,725 - 0,876.

Keseluruhan nilai *loading factor* setiap indikator setiap variabel laten lebih besar dari 0.70 berarti indikator tersebut dinyatakan valid, sehingga model layak digunakan (*goodness of fit*).

Discriminant validity mengacu pada nilai *loading factor* setiap variabel dibandingkan dengan nilai *loading* lainnya. Nilai diskriminan (perbedaan) yang disajikan di Tabel 1, menunjukkan bahwa hubungan variabel dengan nilai

indikatornya menunjukkan perbedaan yang cukup dibandingkan hubungan variabel dengan nilai bukan indikatornya. Kesimpulannya, indikator memiliki nilai validitas (kesahihan) yang tinggi.

Uji validitas indikator selanjutnya menggunakan *Average Variance Extracted* (AVE). Uji ini menggunakan rata-rata varians yang diekstraksi untuk setiap variabel laten. Tabel 2, menunjukkan bahwa keempat variabel laten memiliki nilai AVE > 0.50, yang bermakna bahwa variabel dalam model memiliki validitas yang tinggi.

Composite reliability, uji ini bertujuan untuk mengetahui reliabilitas komposit (kehandalan gabungan) antar variabel. Secara bersama-sama, Tabel 3 menunjukkan bahwa empat variabel laten memiliki nilai kehandalan komposit lebih besar dari 0.70, artinya semua variabel dalam model memiliki reliabilitas (kehandalan) yang tinggi.

Tabel 1
Nilai Cross Loading Factor

Indikator	Faktor Eksternal	Faktor Internal	Persepsi tentang Ketahanan Pangan	Pilihan Bidang Usahatani Tanaman Pangan
Umur/ Usia	0,087	0,830	0,169	0,205
Pendidikan Nonformal	0,121	0,887	0,160	0,108
Penguasaan Lahan	0,021	0,752	0,069	-0,007
Tingkat Kosmopoitan	0,096	0,814	0,128	0,056
Keberanian Mengambil Risiko	0,085	0,844	0,061	0,056
Peran Penyuluh Pertanian	0,859	0,106	0,649	0,554
Teknologi	0,884	0,131	0,607	0,551
Akses Modal	0,822	0,050	0,606	0,357
Tingkat Kemudahan	0,829	0,083	0,681	0,495
Ketersediaan Pangan	0,696	0,126	0,838	0,568
Keterjangkauan	0,614	0,186	0,850	0,469
Konsumsi	0,526	0,100	0,774	0,580
Pengenalan Kebutuhan	0,613	0,153	0,637	0,725
Pencarian Informasi	0,350	0,101	0,456	0,839
Evaluasi	0,432	0,123	0,501	0,871
Pengambilan Keputusan	0,461	0,080	0,526	0,876

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Tabel 2
Nilai Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)
Faktor Eksternal	0,721
Faktor Internal	0,684
Persepsi tentang Ketahanan Pangan	0,675
Pilihan Bidang Usaha Tani Tanaman Pangan	0,689

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Tabel 3
Nilai Composite Reliability

Variabel	Composite Reliability
Faktor Eksternal	0,912
Faktor Internal	0,915
Persepsi tentang Ketahanan Pangan	0,861
Pilihan Bidang Usaha Tani Tanaman Pangan	0,898

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Tabel 4
Nilai Cronbach Alpha

Variabel	Cronbach Alpha
Faktor Eksternal	0,871
Faktor Internal	0,900
Persepsi tentang Ketahanan Pangan	0,759
Pilihan Bidang Usaha Tani Tanaman Pangan	0,849

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Cronbach Alpha, uji reliabilitas diperkuat dengan nilai *Cronbach Alpha*. Kriteria nilai ini harus berada di atas 0,60. Tabel 4, menunjukkan bahwa keempat variabel laten memiliki nilai *Cronbach Alpha* yang lebih besar dari 0.60. Nilai ini menunjukkan bahwa semua variabel dalam model memiliki reliabilitas yang tinggi.

Analisis Inner Model

Model struktural di Gambar 1, mengilustrasikan pengaruh faktor internal terhadap persepsi tentang ketahanan pangan, pengaruh faktor eksternal terhadap persepsi dan pemilihan usahatani tanaman pangan dan pengaruh persepsi tentang ketahanan pangan terhadap pemilihan usahatani tanaman pangan. Model struktural menunjukkan bahwa seluruh indikator berkontribusi positif terhadap masing-masing variabel.

Tabel 5, menunjukkan bahwa variabel persepsi tentang ketahanan pangan adalah 0,569 dan nilai variabel pemilihan usahatani tanaman pangan sebesar 0,452. Hal ini berarti persepsi generasi muda pertanian tentang ketahanan pangan dipengaruhi oleh faktor eksternal sebesar 56,9 % dan pemilihan usahatani tanaman pangan dipengaruhi oleh persepsi generasi muda tentang ketahanan pangan.

Dinamika Persepsi Generasi Muda Terhadap Pemilihan Usahatani Tanaman Pangan

Dinamika persepsi generasi muda didekati dengan analisis faktor yang mempengaruhi persepsi tentang ketahanan pangan dan pilihan bidang usahatani tanaman pangan. Koefisien jalur di Tabel 6 menunjukkan pengaruh antar variabel laten. Faktor eksternal berpengaruh signifikan terhadap persepsi generasi muda tentang ketahanan

Tabel 5
Tabel R Square

Variabel	R Square
Persepsi tentang Ketahanan Pangan	0,569
Pemilihan Usahatani Tanaman Pangan	0,452

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Tabel 6
Tabel Koefisien Jalur Inner Model

Pengaruh Variabel	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Faktor Eksternal -> Persepsi tentang Ketahanan Pangan	13,887	0,000
Faktor Eksternal -> Pilihan Bidang Usaha Tani Tanaman Pangan	1,602	0,110
Faktor Internal -> Persepsi tentang Ketahanan Pangan	0,917	0,359
Faktor Internal -> Pilihan Bidang Usaha Tani Tanaman Pangan	0,336	0,737
Persepsi tentang Ketahanan Pangan -> Pilihan Bidang Usaha Tani Tanaman Pangan	3,958	0,000

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

pangan, dimana nilai t-hitung sebesar 13,887 jauh lebih besar dari nilai t-tabel 1,96. Probabilitas pengaruh kedua variabel tersebut juga menunjukkan nilai 0,000, atau jauh di bawah 0,05. Hal ini berarti, peran penyuluh pertanian, teknologi, akses modal, tingkat kemudahan berhubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap persepsi generasi muda pertanian tentang ketahanan pangan.

Generasi muda pertanian dengan ini menilai bahwa: penyuluh pertanian memfasilitasi, melakukan kunjungan lapang dan kelompok, serta membantu menyelesaikan masalah petani; adanya bantuan pemerintah berupa benih, pupuk, traktor, obat-obatan bagi petani di desa; penggunaan modal oleh petani di desa berupa modal sendiri dan/atau meminjam dana dari bank atau koperasi; tersedianya irigasi di desa yang lancar dan adanya akses jalan ke lahan.

Penilaian tersebut berpengaruh terhadap terbentuknya persepsi generasi muda pertanian tentang ketahanan pangan yakni: persediaan beras rumah tangga cukup apabila dapat memenuhi kebutuhan lebih dari 240 hari dan anggota keluarga makan 3 kali sehari; adanya kepemilikan lahan dan harga pangan murah berarti rumah tangga memiliki persediaan pangan

yang berkelanjutan; kualitas pangan rumah tangga baik bila mengkonsumsi protein hewani dan nabati atau protein hewani saja, pangan yang aman dan seimbang.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Andri (2014), untuk menjaga jumlah produksi dan produktivitas pada tanaman pangan tidak dapat mengabaikan pengaruh faktor-faktor seperti: perencanaan lahan yang menyeluruh, penggunaan teknologi yang optimal, program yang menunjang seluruh aktivitas usahatani berupa bantuan modal, serta sarana pendukung berupa irigasi.

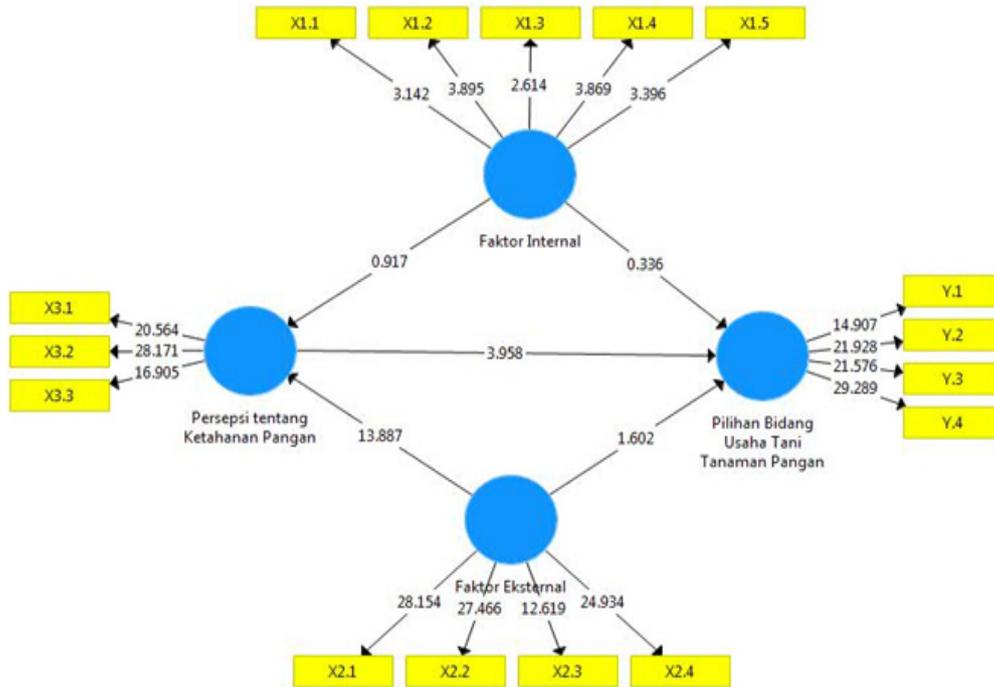
Dalam hubungannya dengan pasar bebas, Pudjiastuti (2014), mengungkapkan bahwa penghapusan tarif impor berakibat pada semakin bertambahnya nilai impor tanaman pangan. Upaya yang perlu dilakukan adalah meningkatkan SDM generasi muda pertanian melalui pendidikan dan pelatihan agribisnis, penerapan teknologi dalam usahatani dan kemudahan memperoleh modal usahatani. Tujuannya, agar generasi muda pertanian siap bersaing dalam perdagangan bebas.

Persepsi generasi muda pertanian tentang ketahanan pangan juga berpengaruh signifikan terhadap pemilihan usahatani tanaman pangan. Hal ini dibuktikan nilai signifikansi 0,000. Hal ini

Tabel 7
Persepsi Generasi Muda Pertanian tentang Pemilihan Usahatani Tanaman Pangan

Generasi Muda Pertanian	Total Skor	Penilaian	%
Taruna Bumi	124	Sangat Setuju	82,67
Taruna Tani	109	Setuju	72,67
Petani Muda	158	Setuju	79,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2018



Gambar 1
Inner Model/ Model Struktural

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

berarti persepsi generasi muda pertanian tentang ketahanan pangan berpengaruh signifikan terhadap pengenalan tanaman pangan seperti padi, jagung, ubi kayu dan ubi jalar; pencarian informasi tentang jumlah tenaga kerja pertanian dan minat generasi muda menekuni sektor pertanian; kemauan mengevaluasi jumlah produksi tanaman pangan dalam kurun waktu tertentu dan upaya yang telah ditempuh untuk regenerasi tenaga kerja pertanian; pengambilan keputusan, berupa keinginan untuk mencintai dan menekuni pertanian tanaman pangan.

Berdasarkan pengenalan kebutuhan, informasi yang diperoleh dan evaluasi

melalui tawaran alternatif yang ada, generasi muda pertanian diberi kesempatan untuk memilih menekuni usahatani tanaman pangan atau menolaknya.

Persepsi generasi muda pertanian tentang minat terhadap tanaman pangan: 72,67 % taruna tani dan 79,00 % petani muda menyetujui untuk menekuni usahatani tanaman pangan, sedangkan jawaban sangat setuju diberikan oleh 82,67 % taruna bumi. Generasi muda pertanian berminat menekuni usahatani tanaman pangan (padi, jagung, ubi kayu dan ubi jalar).

Pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap pemilihan usahatani

tanaman pangan, serta pengaruh faktor internal terhadap persepsi generasi muda pertanian tentang ketahanan pangan (Tabel 6) bersifat positif, namun tidak berpengaruh signifikan. Hal ini didasarkan pada signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil ini akan lebih menarik bila persepsi generasi muda juga dilihat dari aspek gender sehingga dapat diketahui apakah persepsi laki-laki dan perempuan berbeda atau tidak, karena menurut Pudjiastuti (2015), melibatkan gender dalam pembangunan akan meningkatkan produktivitas yang lebih besar. Hendri (2013), mengungkapkan bahwa dibandingkan generasi muda perempuan, laki-laki lebih berminat pada bekerja pada sektor pertanian, mengingat adanya kepemilikan lahan keluarga, orang tua juga bertani dan meluangkan waktu untuk membantu orang tua bertani.

SIMPULAN

Persepsi generasi muda pertanian tentang ketahanan pangan, tidak ditentukan oleh faktor internal, melainkan faktor eksternal dan pengaruhnya adalah positif. Peran penyuluh pertanian, bantuan pemerintah, ketersediaan modal, adanya irigasi dan akses jalan kesawah berpengaruh terhadap persepsi generasi muda pertanian tentang persediaan beras dalam rumah tangga, persediaan pangan yang berkelanjutan dan kualitas pangan rumah tangga. Faktor internal dan eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan usahatani tanaman pangan. Persepsi generasi muda pertanian tentang ketahanan pangan berpengaruh signifikan dan positif terhadap pemilihan usahatani tanaman pangan. Taruna Bumi, Taruna Tani dan Petani Muda secara keseluruhan masih berminat untuk berusaha tanaman pangan namun perlu adanya stimulus faktor eksternal. Kebijakan pertanian berupa peningkatan dan perluasan peran penyuluh pertanian (utamanya di pedesaan), revitalisasi infrastruktur pertanian di pedesaan (irigasi, akses ke lahan, modal untuk usahatani) dan peningkatan teknologi usahatani, serta kestabilan harga komoditi tanaman pangan

mendesak untuk segera diwujudkan. Ketidaktertarikan generasi muda akan sektor pertanian akan mengganggu terwujudnya ketahanan pangan dan juga ketahanan bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, Kuntoro Boga. (2014). Profil Dan Karakter Sosial Ekonomi Petani Tanaman Pangan Di Bojonegoro. *Agriekonomika*, 3(2). 167-179.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arvianti, E.Y., Asnah, & Prasetyo, A. (2016). Tingkat Konsistensi Pemuda Tani Terhadap Transformasi Sektor Pertanian di Kabupaten Ponorogo. *Agriekonomika*, 5(1). 16-30.
- Badan Ketahanan Pangan. (2015). *Rencana Strategis Badan Ketahanan Pangan Nasional Tahun 2015-2019*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Kecamatan Pakis Dalam Angka*. BPS. Malang.
- Engel, F. James, Blackwell, D. Roger & Miniard W. Paul. (1994). *Perilaku Konsumen*. (terj. Budiyanto) Jilid 1 dan 2. Jakarta: Bina Aksara.
- Firdaus, Muhammad. (2009). *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendri, Meziriati dan Wahyuni, Ekawati Sri. (2013). Persepsi Pemuda Pencari Kerja Terhadap Pekerjaan Sektor Pertanian dan Pilihan Pekerjaan di Desa Cihideung Udik Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. *Jurnal Penyuluhan*, 9(1). 49-68.
- Nadjib, Mochammad dan Ahmad Erani Yustika. (2015). Pergeseran Paradigma Pembangunan Pertanian Dan Perdesaan. Ed. Purwanto. *Model Pengurangan Kemiskinan Melalui Penguatan Ketahanan Pangan*. Jakarta: LIPI Press.
- Pudjiastuti, A. Q. (2014). Perubahan Neraca Perdagangan Indonesia

- sebagai Akibat Penghapusan Tarif Impor Gula. *Agriekonomika*, 3(2). 106-116.
- Pudjiastuti, A.Q. (2015). Women's Role in Management of Small Enterprises in Malang Municipality. *International Journal of Management, Accounting and Economics (IJMAE)*, 2(2). 1472-1483.
- Purwanto. (2015). *Pengurangan Kemiskinan, Penguatan Ketahanan Pangan, Dan Model Implementatif*. Ed. Purwanto. *Model Pengurangan Kemiskinan Melalui Penguatan Ketahanan Pangan*. Jakarta: LIPI Press.
- Pusat Penelitian Kependudukan. (2004). *Ketahanan Pangan, Kemiskinan dan Demografi Rumah Tangga*. Seri Penelitian PPK-LIPI No. 56. Jakarta.
- Soedjana, Tjeppy. (2007). Sistem Usaha Tani Terintegrasi Tanaman-Ternak Sebagai Respons Petani Terhadap Faktor Risiko. *Jurnal Litbang Pertanian*, 26(2). 82-87.
- Soekartawi. (2005). *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta: UI Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Ahmad. (2014). Menuju Ketahanan Pangan Indonesia Berkelanjutan 2025: Tantangan Dan Penanganannya. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 32(2). 123-135.
- Tarigan, Herlina. (2004). *Representasi Pemuda Pedesaan Mengenai Pekerjaan Pertanian*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan.
- W. Van den Ben, dan HS Hawkins. (1999). *Penyuluhan Pertanian*. Terj. Herdiasti AD. Yogyakarta: Kanisius.
- Winarso, Bambang. (2012). Dinamika Pola Penguasaan Lahan Sawah di Wilayah Pedesaan di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 12(3): 137-149.